

REFLEKSI PROTO-AUSTRONESIA PADA BAHASA LAMPUNG

Sudirman AM

FKIP Universitas Muhammadiyah Metro Lampung

Abstract

This study aims to describe the number of proto-Austronesian reflects in Lampungnese because each proto-language has a generation remaining the same and a changing one.

The discussion is on proto-Austronesian reflects in Lampungnese, as part of a research study on Geographical Dialects of Lampungnese in Southern Sumatera. One of the aspects deals with a diachronic study on the data of Lampungnese dialects using the top down method to verify a hypothesis that Lampungnese is one of the proto-Austronesia generations.

The analytical finding describes proto-Austronesian reflects both as retention and innovation to verify that Lampungnese is one of the proto-Austronesian descendants. There are conservative and innovative facts in Lampungnese. The innovative ones are characterized by split and extension.

Key word: *reconstruction, analysis, reflection*

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang Masalah

Bahasa Austronesia atau Melayu Polinesia adalah nama rumpun bahasa yang wilayahnya tersebar luas di kawasan Asia Tenggara-Pasifik. Rumpun bahasa ini merupakan rumpun bahasa yang terluas wilayah bahasanya dibandingkan dengan rumpun bahasa lain di dunia (Fernandez, 1995:29)

Studi tentang masalah sejarah bahasa-bahasa Austronesia Barat telah mengalami perkembangan pesat yang dilakukan oleh para ahli. Para ahli di bidang Linguistik Historis Komparatif tentang Austronesia Barat telah berhasil merekonstruksi sejumlah protobahasa pada peringkat yang lebih rendah. Sejumlah disertasi yang khusus menelaah sejarah bahasa-bahasa sekerabat di kawasan Austronesia Barat ini, misalnya Nothofer 1975, Mills 1975,

Sneddon 1978, Adelaar 1985, dan Usup 1986 (Fernandez, 1996:14).

Salah satu bahasa dari kawasan Austronesia Barat yang menjadi tumpuan perhatian pada makalah ini, adalah bahasa Lampung. Kepustakaan yang membahas bahasa Lampung dari kumpulan data Van der Tuuk (1872) dalam kajian Linguistik Historis Komparatif telah dilakukan oleh Nothofer (1996) dalam makalahnya "*Dialek Kampung Ayer dalam Perbandingan dengan Dialek/Bahasa Austronesia Barat yang lain*". Jauh sebelum itu, bahasa Lampung telah dianalisis oleh Dyen (1965) dalam kajian leksikostatistik mengenai hubungan bahasa Lampung dan bahasa Melayu berada pada taraf yang jauh, yakni 39,9 % (1965:26).

Kemudian pada periode berikutnya, Walker telah melakukan kajian leksikal terhadap dua belas titik pengamatan di wilayah pemakaian

bahasa Lampung dengan perhitungan kuantitatif leksikostatistik. Salah satu indikator yang kontroversial dalam analisisnya itu, ihwalnya isolek Komerling dengan dialek-dialek bahasa Lampung merupakan kerabat bahasa yang diperlihatkan oleh hasil perhitungan 70% (Wal-ker,1975:11), berbeda dengan hasil yang dilakukan Dyen 89,1% (status perbedaan dialek). Oleh Walker disarankan agar hipotesis kerja awal itu dilanjutkan dengan kajian kualitatif aspek fonologis dan gramatikal untuk membuktikan hipotesis yang dicapai melalui pendekatan kuantitatif itu (1975:12).

Kajian dari segi linguistik deskriptif telah banyak dilakukan oleh sarjana Indonesia dan Barat. Namun penelitian linguistik struktural deskriptif yang telah dilakukan oleh para sarjana Indonesia dan Barat tersebut tidak banyak memberikan sumbangan tentang keragaman bahasa Lampung itu sendiri.

Pembahasan yang disajikan dalam makalah ini mengenai refleksi proto-Austronesia terhadap bahasa Lampung yang diangkat dari salah satu aspek hasil temuan dalam penelitian Geografi Dialek Bahasa Lampung di Sumatera Bagian Selatan yang dilakukan oleh Sudirman AM.(2005), yakni uraian yang terbatas pada pembahasan kajian diakronis yang menggunakan metode "top down".

2. Tujuan Penulisan

Adapun tujuan penulisan makalah ini untuk mengungkapkan seberapa banyak refleksi proto-Austronesia yang ditemukan pada bahasa Lampung.

3. Landasan Teori

Sesuai dengan bidang Linguistik Historis Komparatif, dalam kaitannya dengan prosedur rekonstruksi bahasa asal, salah satu dari metode komparatif yang bersifat kualitatif dapat dilakukan dengan pendekatan dari atas ke bawah "top-down reconstruction" (Fernandez, 1996:29). Metode kualitatif dengan pendekatan dari atas ke bawah ini untuk mengamati hubungan dua peringkat yang berbeda, peringkat yang tertinggi proto-Austronesia (*PAN) dan peringkat yang lebih rendah bahasa Lampung yang dilaksanakan secara deduktif. Teknik ini pernah diterapkan Dempwolf (1938) dalam karangannya *Austronesisches Worterver-teichnis*, yakni penambahan sampel pada bahasa lain dalam memperoleh dukungan evidensi atas etimon *PAN yang rekonstruksinya mencerminkan teknik tersebut.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini untuk menganalisis secara komparatif atau perbandingan *PAN sebagai bahasa induknya dengan BL sebagai bahasa generasi turunannya yang direkonstruksi dari atas ke bawah "top down reconstruction" untuk mengidentifikasi refleksi proto-bahasa pada evidensi bahasa yang ada masa kini.

Sebagai aplikasi dari metode tersebut ditempuh langkah-langkah berikut ini. (1) Pengumpulan perangkat-perangkat kognat dari bahasa-bahasa yang diteliti, dilanjutkan dengan penelusuran sejumlah perangkat kognat yang menunjang penentuan protofonem tertentu yang direkonstruksi, (2) Penetapan etimon protobahasa berdasarkan perangkat kognat yang ada, dilanjutkan dengan pengamatan korespondensi fonem dan

penetapan formulasi sejumlah kaidah perubahan bunyi atau korespondensi fonem, dan (3) Penetapan daftar protofonem serta formulasi kaidah perubahan fonem, yang diikuti dengan penetapan etimon-etimon protobahasa dalam rekonstruksi leksikal (Kompilasi dari Fernandez, 1996:30). Selanjutnya dalam rekonstruksi dari atas ke bawah dapat ditemukan refleksi *PAN terhadap bahasa Lampung (BL) baik yang berupa unsur bunyi yang bertahan sebagai *retensi*, maupun unsur bunyi yang mengalami pembaharuan sebagai *inovasi*.

Dalam teknik pelaksanaannya data BL diakronis dianalisis secara kualitatif dengan *metode padan* dengan teknik dasar teknik *pilah unsur penentu* disertai teknik *hubung banding membedakan* dan teknik *hubung banding menyamakan* dimanfaatkan sebagai teknik lanjutannya (Mahsun, 1995:135). Adapun data BL diakronis dianalisis dengan metode *top down* untuk mengamati dan mendeskripsikan refleks Proto-Austronesia terhadap dialek-dialek BL sebagai upaya untuk menguji keterangan beberapa pendapat, BL turunan dari Proto-Austronesia.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Refleksi *PAN

Refleks proto-Austronesia pada BL yang dilakukan ini untuk mengidentifikasi refleksi bahasa purba (proto-bahasa) pada BL dianalisis-komparatif-kan dengan rekonstruksi dari atas ke bawah "*top down reconstruction*".

Sesuai dengan tujuan penulisan ini untuk mengungkapkan seberapa banyak refleksi *PAN terhadap evidensi BL yang dicerminkan oleh bentuk relik dan inovasinya.

Selanjutnya, perubahan yang bersifat diakronis dikaitkan dengan penjelasan-penjelasan aspek fonologi, morfologi, dan leksikal. Dalam analisis aspek-aspek itu, tinjauan terhadap fonologis dan leksikon akan diuraikan lebih dominan dari pada aspek morfologis. Karena perbedaan aspek fonologis yang ditemukan dalam leksikon memperlihatkan sejumlah kaidah perubahan bunyi atau korespondensi bunyi pada varian-varian BL. Selain itu, korespondensi bunyi juga memperlihatkan penanda varian sebagai dasar penanda varian antardialek. Berian yang diperoleh dalam leksikon itu dikumpulkan dan diperbandingkan mengenai perubahan elemen-elemen bahasa yang terjadi.

Jangkauan rekonstruksi bahasa purba dalam dialektologi mengandung dua hal yang sangat prinsipil (1) rekonstruksi bahasa purba dalam dialektologi perlu dilakukan, karena hubungan antara (sub)dialek dengan bahasa induk yang menurun-kannya dapat ditelusuri mengenai (sub)dialek yang inovatif, dan konservatif; dan (2) baik dalam dialektologi maupun linguistik historis komparatif dilakukan rekonstruksi bahasa purba (Mahsun, 1992).

Perbandingan *PAN dengan evidensi BL secara deduktif berikut ini diuraikan dengan meninjau aspek fonologis yaitu fonem-fonem secara diakronis. Baik pada fonem konsonan, fonem vokal, maupun pada fonem afiks BL sebagai berikut.

a. Refleksi *PAN Pada Fonem Konsonan Bahasa Lampung

Dalam uraian ini dikemukakan analisis konsonan sesuai dengan urutan data sinkronis yang terdapat dalam BL yang ada relevansinya dengan *PAN.

- 1) Untuk korespondensi $[R/X] \cong [\emptyset]$ / posisi awal setelah jeda BL direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya sebagai berikut.

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*duwa	Ruwa, RuwE	'dua'
	Xuwa	'dua'
	$\emptyset\emptyset$ wou, \emptyset uwou, \emptyset owo	'dua'
*Zulun	huRun, huXun, huwun	'ikan gabus'
	\emptyset uRun, \emptyset uXun, \emptyset uwun	'ikan gabus'

berdasarkan kognatnya data tersebut, dijumpai korespondensi fonem konsonan *d > R, X, \emptyset ; dan *Z > h, \emptyset / pada posisi awal setelah jeda sebagai refleksi penurunan yang bersifat inovasi.

- 2) Korespondensi bunyi fonem $[R] \cong [X, w]$ / posisi antarvokal BL direalisasikan dalam leksikon dan PAN yang merefleksikan bahasa turunannya berikut ini

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*hidip	huRi?, huXi?, huwi?	'hidup'
*tudy	tuRUy, tuXUy, tuwUy	'tidur'

kognat data tersebut memperlihatkan korespondensi bunyi fonem *d > R, X, w / pada posisi antarvokal sebagai refleksi penurunan yang bersifat inovasi.

- 3) Korespondensi bunyi fonem homorgan dengan geminasi ($[nt] \cong [tt]$) / posisi antarvokal BL direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya seperti berikut

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*bintiq	bintOR, bintOX	'betis'
	bittoR, battoR	'betis'

berdasarkan kognat data di atas, dijumpai korespondensi *nt > nt, dan tt; diperlihatkan oleh evidensi di atas, bahwa *nt > nt sebagai retensi, dan *nt > tt sebagai inovasi.

- 4) Korespondensi bunyi fonem homorgan dengan fonem geminasi ($[nk] \cong [kk]$) / posisi antarvokal BL

direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya berikut ini

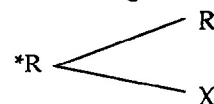
*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*tunku	tunku, tukku	'tungku'

berdasarkan kognat data tersebut dijumpai korespondensi *nk > nk, kk; telah diperlihatkan oleh evidensi di atas, bahwa *nk > nk sebagai retensi, dan *nk > kk sebagai inovasi.

- 5) Korespondensi bunyi fonem $[X] \cong [R]$ / posisi akhir sebelum jeda BL direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya berikut ini.

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*qawer	kawR, kawoR, kawouR	'aur'
	kawoX	'aur'

kognat data tersebut telah dijumpai korespondensi unsur bunyi *R > R, X; telah diperlihatkan oleh evidensi di atas, bahwa *R > R sebagai retensi, dan *R > X sebagai inovasi. Refleksi *R > R, X merupakan refleksi yang mengalami pengembangan (split) yang dapat digambarkan sebagai berikut

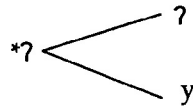


- 6) Korespondensi bunyi fonem $[y] \cong [?]$ / posisi akhir sebelum jeda BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya seperti berikut.

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*indu?	indu?, endu?, ondo?	'ibu'
	induy	'ibu'

berdasarkan kognat data itu telah dijumpai korespondensi unsur bunyi *? > ?, y; telah diperlihatkan oleh evidensi di atas, bahwa *? > ? sebagai retensi, dan *? > y sebagai inovasi. Refleksi *? > ?, y

merupakan refleks yang mengalami pengembangan (split) yang dapat digambarkan sebagai berikut



b. Refleksi *PAN Pada Fonem Vokal Bahasa Lampung

Dalam uraian ini, urutan data sinkronis yang terdapat dalam bahasa Lampung ada relevansinya dengan *PAN.

- 1) Korespondensi bunyi fonem [o] \cong [Ø] / posisi awal setelah jeda BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya berikut ini

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*enu	oñi, Øño, Øñou	'apa'

dilihat dari kognat data itu telah dijumpai korespondensi *e > o, Ø / posisi awal setelah jeda sebagai refleks penurunan yang bersifat inovasi.

- 2) Korespondensi bunyi fonem [i] \cong [i,e] / posisi awal setelah jeda BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya

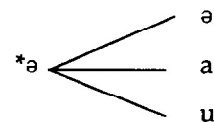
*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*ikat	iko?, ika?, eko?	'ikat'

berdasarkan kognat data itu dijumpai korespondensi *i > i, e / posisi awal setelah jeda. Evidensi tersebut memperlihatkan *i > i, sebagai retensi, dan *i > e sebagai inovasi. Refleks *i > i, e merupakan refleks yang mengalami pengembangan (split) yang dapat digambarkan sebagai berikut



- 3) Korespondensi bunyi fonem [a] \cong [ə,u] / posisi penultima tertutup BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya berikut ini.

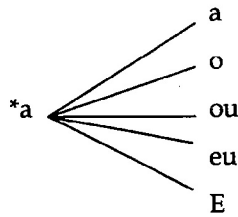
*PAN Refleksi pada BL Glos BI
*əñbaq əmbay, ambay, umbay 'nenek'
berdasarkan kognat data di atas dijumpai korespondensi *ə > ə, a, u / posisi penultima tertutup. Evidensi tersebut memperlihatkan, bahwa *ə > ə sebagai retensi, dan *ə > a, u sebagai inovasi. Refleks *ə > ə, a, u merupakan refleks yang mengalami pengembangan (split) yang dapat digambarkan sebagai berikut



- 4) Korespondensi bunyi fonem [a] \cong [o,ou,eu,E] / posisi ultima terbuka BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya berikut ini.

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*ruma	nuwa, nuwo, nuwou, nuweu, nuwE	'rumah'
*siwa	siwa, siwo, siwou, siweu, siwE	'sembilan'

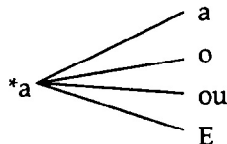
berdasarkan kognat data di atas dijumpai korespondensi *a > a,o,ou,eu,E / pada posisi ultima terbuka. Evidensi tersebut memperlihatkan bahwa *a > a sebagai retensi, dan *a > o,ou,eu,E sebagai inovasi. Refleks *a > a,o,ou,eu,E merupakan refleks yang mengalami pengembangan (split) yang dapat digambarkan sebagai berikut



5) Korespondensi bunyi fonem [a] ≅ [o,ou,E] / posisi ultima terbuka BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*baya	buha, buho, buhou, buhE	'buaya'
*lima	lima, limo, limou, limE	'lima'
*dada	dada, dado, dadou, dadE	'dada'
*mata	mata, mato, matou, matE	'mata'

berdasarkan kognat data tersebut dijumpai korespondensi *a > a, o, ou, E / pada posisi ultima terbuka. Evidensi itu memperlihatkan bahwa *a > a sebagai retensi, dan *a > o, ou, E sebagai inovasi. Refleks *a > a,o,ou,E merupakan refleks yang mengalami pengembangan (split) yang dapat digambarkan berikut ini.

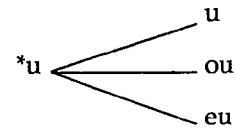


6) Korespondensi bunyi fonem [u] ≅ [ou,eu] / posisi ultima terbuka BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya berikut ini.

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*abu	abu, abou, abeu	'debu'
*dagu	dagu, dagou, dageu	'dagu'
*hulu	hulu, hulou, huleu	'kepala'
*susu	susu, susou, suseu	'susu'
*kubu	kubu, kubou, kubeu	'pondok'

berdasarkan kognat data di atas dijumpai korespondensi *u > u, ou, eu / pada posisi ultima terbuka. Evidensi tersebut memperlihatkan, bahwa *u > u

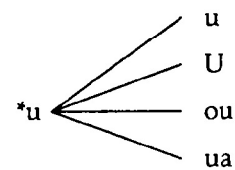
sebagai retensi, dan *u > ou, eu sebagai inovasi. Refleks *u > u, ou, eu merupakan refleks yang mengalami perengkahan (split) yang dapat digambarkan berikut ini.



7) Korespondensi bunyi fonem [u] ≅ [U,ou,ua] / posisi ultima tertutup BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya berikut ini

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*buluŋ	buluŋ, bulUŋ, bulouŋ, buluaŋ	'daun'

berdasarkan kognat data tersebut dijumpai korespondensi *u > u, U, ou, ua / pada posisi ultima tertutup. Evidensi tersebut memperlihatkan bahwa *u > u sebagai retensi, dan *u > U, ou, ua sebagai inovasi. Refleks *u > u, U, ou, ua merupakan refleks yang mengalami perengkahan (split) yang dapat digambarkan sebagai berikut.

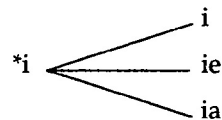


8) Korespondensi bunyi fonem [i] ≅ [ie,ia] / posisi ultima tertutup BL yang direalisasikan dalam leksikon dan *PAN yang merefleksikan bahasa turunannya sebagai berikut.

*PAN	Refleksi pada BL	Glos BI
*cupiŋ	cupiŋ, cupien, cupian	'telinga'

berdasarkan kognat data itu, dijumpai korespondensi *i > i, ie, ia

/ pada posisi ultima tertutup. Evidensi tersebut memperlihatkan *i > i sebagai retensi, dan *i > ie, ia sebagai inovasi. Refleksi *i > i, ie, ia merupakan refleksi yang mengalami perengkahan (split) yang dapat digambarkan seperti berikut.



c. Refleksi *PAN Pada Fonem Afiks Bahasa Lampung

Dalam deskripsi berikut ini yang diberikan berupa afiks BL yang terdapat korespondensi fonemnya, yang direalisasikan dalam afiks (+leksikon) dan *PAN yang menurunkan bahasa turunannya.

- 1) Afiks *ba- telah dijelaskan Adelaar (1992:163) berasal dari Melayu Kontemporer. Melayu kuno telah mempertahankan Melayu Polynesia *maR- (bahasa Melayu Purba sebagai *mAr-) dan dalam bentuk-bentuk lain dalam isolek melayik *m > b di bawah pengaruh *r yang mengikutinya. Karena sebagian leksem *mAr- diprefiksikan pada leksem yang bersuku dua dan tidak pernah diberi tekan-an, maka bentuk itu mungkin telah direalisasikan sebagai gugus konsonan seperti halnya yang terjadi dalam Melayu Baku {bər-} dan sebagainya.

Persoalan ini mungkin telah menimbulkan [b], mungkin melalui tahap tengahan ketika +m masih direalisasikan tetapi telah memperoleh epentesis +b, yaitu *mAr- > +m(A)r- > +mbAr- > +bAr- > bər- > ba- dan sebagainya. Perkembangan konsonan hambat

epentesis bahasa Iban dan BMPb *timarah > (BMIN) *timarah*, (bahasa Arab) *jumlah* > (BM Jakarta) *jumbale*.

Dalam BL dijumpai {ba-}, yakni *ba- > {bE-/bə-/ba-} ≡ {bu-} 'ber-' yang menimbulkan korespondensi bunyi fonem vokal [E]/[ə]/[a] ≡ [u] tanpa mengubah bentuk awal kata dasar yang dilekatinya, kognat prefiks itu dijumpai korespondensi dalam leksikon sebagai berikut ini.

{bEsilE/ bəsila/ basila}
≡ {busila}'(sedang)bersila'

{bEbuRu/ bəbuRu(ou)/
babuRu(eu)} ≡
{bubuRu(ou)}'(sedang)berburu'

{bEguway/ bəguway/
baguway} ≡
{buguway}'(sedang)bekerja'

Evidensi *ba- > {bE-/bə-/ba-} ≡ {bu-} diperlihatkan oleh refleksi *a > E, ə, a, u. Refleksi *a > a sebagai retensi, dan *a > E, ə, u sebagai inovasi.

- 2) Seperti yang telah dijelaskan oleh Adelaar (1992:154) bahwa dalam BM dijumpai prefiks ta-, dan tə- < *tər-, < *tAr-. Dalam BL dijumpai penurunan yang serupa, yakni prefiks *tAr- > *tər- > tE-, tə-, ta-, ti-. Afiks ini tidak hanya mengandung makna pasif tetapi juga aktif. Lebih lanjut dijelaskan oleh Adelaar, jika afiks itu ditambahkan pada verba intransitif dinamis (misalnya təbuka, təbawa, tətudur) akan membentuk aktif intransitif, dan jika ditambahkan pada verba aktif akan membentuk verba aktif/pasif tergantung pada konteks pemunculannya. Variasi tE-, tə-, ta-, ti- < *tAr- merupakan inovasi

bersama. Dalam penggunaannya mengikuti kaidah sebagai berikut.

{tE-/tə-/ta} ≡ {ti-} / diikuti bentuk dasar berfonem awal vokal / diikuti bentuk dasar berfonem awal konsonan

Korespondensi afiks tersebut dijumpai korespondensi bunyi fonem [E,ə,a] ≡ [i] yang direalisasikan dalam leksikon berikut ini.

{tEpədom/ təpədom/ tapədom} ≡ {tipədom}'tertidur'

{tEləsaħ/ tələsaħ / taləsaħ } ≡ {tiləsaħ}'terhampar'

{tEsapu/ təsapu / tasapu } ≡ {tisapu}'di/tersapu'

Berdasarkan kognatnya data di atas tE-, tə-, ta-, ti- < *tAr-. *A > *a sebagai perimbangan *a yang merefleksikan a > ə > E > i, sehingga nampaklah refleksi *a > a sebagai retensi, dan refleksi *a > ə > E > i sebagai inovasinya.

- 3) Oleh Adelaar (1992:159) dijelaskan, bahwa prefiks N- sebagai reduksi dari prefiks *meN- menjadi *N-. Dalam BL prefiks N- dapat direalisasikan menjadi m- dan ŋ- dalam korespondensi afiks {mə-} ≡ {mE-}, {ma-/mu-} ≡ {mə-}, dan {ŋa-} ≡ {ŋə-}. Bila prefiks itu melekat pada bentuk dasarnya menimbulkan makna 'menjadi ...' atau 'meN-...' mengikuti bentuk dasarnya. Misalnya

a) {mə-} ≡ {mE-} yang direalisasikan dalam afiks(+leksikon)

{məlo(ə)tup} ≡ {

mElo(ə)tup}'meletus'

{məlamon} ≡ {

mElamon}'membanyak'

b) {ma-/mu-} ≡ {mə-} yang direalisasikan dalam leksikon

{makəlom}/ {mukəlom} ≡

{məkəlom}'(menjadi) kelam'

{malijom}/ {mulijom} ≡

{məlijom}'(menjadi) malu'

c) {ŋa-} ≡ {ŋə-} yang direalisasikan dalam leksikon

{ŋado(ə)ŋi} ≡ {ŋədo(ə)ŋi

'mendengar'

{ŋaluhot} ≡

{ŋəluhot}'memesan'

Berdasarkan kognat tersebut telah dijumpai refleksi penurunan *N > N > m- > ŋ- pada BL

- 4) Ikhwalnya variasi sufiks {-kən} ≡ {-ko(n)/-Øon} BL, Adelaar (1992:147) yang telah merekonstruksi sufiks {-ka, -kə} bahasa Seraway <-kan BMPb <*akAn, *-akan PAN; sufiks itu telah mengalami kontraksi dari bentuk protonya. Begitu juga halnya {-kən} ≡ {-ko(n)/-Øon} BL bila direkonstruksi akan nampak *-akan, *-akan > -kan > -kən > -ko(n) > -Øon. Semua sufiks itu melekat pada bentuk dasar berkategori verba, dapat menimbulkan fungsi dan makna imperatif benefaktif. Dan juga dapat menimbulkan korespondensi bunyi [ə] ≡ [o] / ada yang (tidak)di-ikuti penghilangan fonem konsonan (awal)akhir afiks. Prihal itu dapat dijumpai pada data afiks(+leksikon) berikut ini.

{tumpo?kən} ≡

{tumpo?ko(n)/tumpo?Øon}'(tu mpahkan)'

{aku?kən} ≡ {aku?ko(n)/

aku?Øon}'(ambilkan)'

{suwalkən} ≡ {suwalko(n)/

suwalØon}'(sisirkan)'

Jadi, refleks *-akAn > *-akan > -kan (*PAN) > -kən > -ko(n) > -Øon (BL) dijumpai korespondensi *a > ə > o sebagai refleks inovasi dari protonya.

- 5) Menganalogi pada cara kerjanya Adelaar (1992:146) mengenai sufiks yang berupa klitiks bahasa Melayu, *-ña > -ño, -no, -o, -e; maka dalam BL yang mirip dengan -no yaitu {-na/-ni} ≅ {-nou}. Hal itu, bila direkonstruksi dengan analogi yang sama, maka akan diperoleh uraian sebagai berikut.

*-ña > -ño > -no > -nou > -na > -ni, dari uraian ini dapat diketahui, bahwa refleks klitiks sufiks {-nou} ≅ {-na} ≅ {-ni} bila berkombinasi dengan bentuk dasar, di samping berfungsi sebagai akhiran, juga berfungsi sebagai pemarkah milik. Selain itu, hal tersebut dapat menimbulkan korespondensi refleks bunyi fonem *[a] > [a/i] ≅ [ou] yang direalisasikan dalam leksikon *timbalña > {timbalna/timbalni} ≅ {timbalnou} 'jawabannya'. Bunyi fonem [a] < *a merupakan retensi, sedangkan bunyi fonem [ou] dan [i] < *a merupakan bunyi fonem inovasi dari proto tersebut.

- 6) Ikhwalnya afiks gabung yang diturunkan dari *pAN-D-an > pə-D-an yang diba-has Adelaar (1992:184) dalam BM purba, ada dijelaskan bahwa yang banyak memainkan perubahan inovasi banyak diperankan oleh realisasi prefiks pəN-, terutama alomorfnya. Jika diuraikan rekonstruksinya seperti berikut ini, * pAN- > pəN- > pə-

Dalam BL dijumpai afiks gabung {pEŋ-D-an}, {pa(ə)ŋ-D-an}, dan {puŋ-D-an}, bila prefiksnya direkonstruksi maka akan diperoleh uraian berikut ini

* pAN- > pəN- > pəŋ- > paŋ- > pEŋ- > puŋ-. Dari rekonstruksi ini dijumpai ŋ- sebagai realisasi dari *N- > N-, dan kognatnya memperlihatkan suatu uraian *A > *ə > ə > a > E > u. Dari uraian ini telah diperlihatkan, bahwa evidensi *pAN-D-an (*PAN) > {pE(a,ə,u)ŋ-D-an}BL; terutama prefiks *pAN- > pəN- > pəŋ- > paŋ- > pEŋ- > puŋ- yang memperlihatkan refleks retensi *ə > ə dan refleksi inovasi *a > a > E > u setelah *A direalisasikan menjadi *ə.

- 7) Jika Adelaar (1992:178) menjelaskan ada pertalian historis antara *kA-D-an (*PAN) > kə-D-an (bahasa Iban). Hal yang serupa ini terjadi pula terhadap BL,

*kA-D-an (*PAN) > {kE(ə,a)-D-an} (BL). Hal ini menjelaskan bahwa ada refleks *A > *a > a > ə > E pada prefiksnya setelah *A menjadi *a sebagai perimbangan dengan a > ə > E. Refleks *kA-D-an (*PAN) > {kE(ə,a)-D-an}(BL) yang direalisasikan dalam afiks (+leksikon)

{kERabayan} ≅ {kəRabayan}/ {kaRabayan} 'ketakutan'
{kEhaloman} ≅ {kəhaloman}/ {kahaloman} 'kehitaman'

{kEsakiʔan} ≅ {kəsakiʔan}/ {kasakiʔan} 'kesakitan'

Berdasarkan kognat data di atas dijumpai refleks *a > a > ə > E; *a

> a sebagai refleksi retensi, dan *a > ə > E sebagai refleksi inovasinya.

2. Daerah Sebaran Refleksi *PAN Sebagai Unsur Relik dan Inovasi

Berdasarkan deskripsi diakronis fonem-fonem BL di atas, yang direkapitulasi dari deskripsi fonem konsonan, deskripsi fonem vokal, dan deskripsi fonem pada afiks BL yang merupakan refleksi proto *PAN yang

a. Daerah Sebaran Refleksi Fonem Konsonan *PAN sebagai Unsur Relik dan Inovasi pada Bahasa Lampung

Daerah sebaran unsur relik dan inovasi fonem konsonan BL yang diperikan ini merupakan refleksi *PAN terhadap BL yang diperlihatkan oleh korespondensi unsur bunyi pada kognat leksikon sebagai berikut.

Tabel 1: Daerah Sebaran Unsur Relik dan Inovasi Fonem Konsonan BL

No. *PAN	Unsur Bunyi Yang Direfleksikan		Daerah Sebaran di Titik Pengamatan	Keterangan
	Relik	Inovasi		
1. *duwa	-	Ruwa(E), Xuwa Ø(u)wou, Øowo	1,8,17,18,23,25,26 19-22,24,27,30	*d > R, X, Ø
2. *Zuluŋ	-	huR(X,w)un ØuR(X,w)un	1-3,5-9,11-17,23,28 3,4,9,14,18,21,22, 24-27,30	*Z > h, Ø
3. *hudip		huRi?, tuRuy huXi?, tuXuy huwi?, tuwuy	4-16,23,28-30 4,14,15,17 1-3,10,14	*d > R, X, w
4. *bintiŋ	bintoR(X)	- bi(ə)ttoR	1-15,23,28,29 12,14,16-27,30	*nt > nt tt
5. *tunŋku	tunŋku	- tukku	1-11,13,15,28,29 12,14,16-27,30	*ŋk > ŋk kk
6. *qaweR	kawo(ə,ou)R	- kawoX	1-3,5-8,10-28,30 4, 9, 12	*R > R X
7. *indu?	i(o,ə)ndu?	- induy	2,5-8,10,11,13-30 4, 9, 12	*? > ? y

berada di daerah sebaran BL di Sumbagsel. Daerah sebaran diakronis, baik yang berupa refleksi unsur bunyi retensi, maupun yang berupa unsur bunyi inovasi; daerah sebarannya dapat diketahui di daerah titik pengamatan berikut ini (lihat Peta Dasar dan Daerah Titik Pengamatan BL terlampir).

b. Daerah Sebaran Refleksi Fonem Vokal *PAN sebagai Unsur Relik dan Inovasi pada Bahasa Lampung

Daerah sebaran unsur relik dan inovasi fonem vokal BL yang direfleksikan oleh *PAN dapat dilihat pada kognat unsur bunyi yang

berkorespondensi pada tabel sebagai berikut. berada di daerah sebaran, terutama unsur bunyi yang berkorespondensi

Tabel 2: Daerah Sebaran Unsur Relik dan Inovasi Fonem Vokal BL

No. *PAN	Unsur Bunyi Yang Direfleksikan		Daerah Sebaran di Titik Pengamatan	Keterangan
	Relik	Inovasi		
1. *enu	-	oñi Øñou, Øño	1-3 25-27, 30	*e > o Ø
2. *iket	iko(ə)?	- eko?	11-14,16-29 15, 30	*i > i e
3. *əɲbaq	əmbay	- ambay umbay	6,18,21,24,28,30 11, 12, 23 5, 13-16	*ə > ə a u
4. *ruma, *siwa	nuwa, siwa	- nuwo, siwo nuwou, siwou nuweu, siweu nuwE, siwE	4,5,12,28,29 18,30 19-22,24-27,30 30 1-3	*a > a o ou eu E
5. *baya *lima	buha, lima	- buho, limo buhou,limou buhE, limE	4,5,12,28,29 18,30 19-22,24-27,30 1-3	*a > a o ou E
6. *əbu *dagu	abu, dagu	- abou, dagou abeu, dageu	1-9,23,26,28,29 18-27, 30 19-22,24-27, 30	*u > u ou eu
7. *buluɲ	buluɲ	- bulUɲ bulouɲ bulauɲ	1-16 17, 23, 26-30 24 25	*u > u U ou au
8. *cupiɲ	cupiɲ	- cupieɲ cupiaɲ	1-18,20,23,26,28-30 19,21,24,24,25 27	*i > i ie ia

c. Daerah Sebaran Refleksi Fonem Afiks *PAN sebagai Unsur Relik dan Inovasi pada Bahasa Lampung

Daerah sebaran unsur relik dan inovasi fonem pada afiks BL sangat terbatas, yang disajikan berikut ini, refleksi proto *PAN terhadap BL yang

pada afiks seperti yang tertera pada tabel berikut.

D. Simpulan dan Saran

1. Simpulan.

Berdasarkan tinjauan diakronis dengan cara deduktif pada uraian terdahulu banyak ditemukan unsur-

Tabel 3: Daerah Sebaran Unsur Relik dan Inovasi Fonem pada Afiks BL

No. *PAN	Unsur Bunyi Yang Direfleksikan		Daerah Sebaran di Titik Pengamatan	Keterangan
	Relik	Inovasi		
1. *bər- > *ba-	{ba-}	- {bu-} {bə-} {bE-}	4-30 4-30 1-30 1-3	*a > a u ə E
2. *tAr- > *ta-	{ta-}	- {tə-} {ti-} {tE-}	4-30 4-30 10-12, 30 1-3	*a > a ə i E
3. *mēN- > *N-	-	{m-} {ŋ-}	1-30	*N- > m- ŋ-
4. *-akAn, *-akan *-kan	-	{-kən} {-kon} {-Øon}	30 1-15, 18-29 16,17	*a > ə o
5. *-ña *-ño *-no	-	{-na} {-ni} {-nou}	1-17,28,29 1-17,28,29 18-27	*o > a i ou
6. *pAN- *pəN- *pəŋ-	{pəŋ-}	- {paŋ-} {puŋ-} {pEŋ-}	4-30 4-30 10-14 1-3	*ə > ə a u E
7. *kA- *ka-	{ka-}	- {kə-} {kE-}	10-14 4-9,15-30 1-3	*a > a ə E

unsur retensi dan inovasi fonem-fonem bahasa Lampung yang merupakan refleks *PAN, fonem-fonem itu masih dijumpai dalam bahasa Lampung. Sebagai contoh, misalnya

- *ə > ə sebagai retensi, dan *ə > a, u sebagai inovasi. Refleks *ə > ə, a, u merupakan refleks yang mengalami pengembangan (split);
- *u > u sebagai retensi, dan *u > U, ou, ua sebagai inovasi. Refleks *u > u, U, ou, ua merupakan refleks yang mengalami perengkahan (split).
- Kemudian dijumpai pula refleksi *PAN yang merefleksikan fonem konsonan homorgan dan geminasi,

sehingga dijumpai *nt > nt sebagai retensi, *nt > tt sebagai inovasi; begitu pula *ŋk > ŋk sebagai retensi, dan *ŋk > kk sebagai inovasi. Refleks fonem konsonan homorgan dan geminasi merupakan refleks yang mengalami pengembangan (split).

- Selain itu, ditemukan pula *R > R sebagai retensi, dan *R > X sebagai inovasi. Refleks *R > R, X merupakan refleks yang mengalami pengembangan atau perengkahan (split).

2. Saran

Substansi analisis yang dilakukan dalam kajian ini belum dijelaskan secara komprehensif mengenai perubahan (= pergeseran) bunyi "*sound change*" seperti yang terjadi pada perengkahan unsur bunyi "*split*", karena memerlukan pemerian yang cermat dan seksama dalam jumlah halaman yang memadai. Sebagai saran lebih lanjut dapat diberikan ihwalnya pergeseran bunyi "*sound change*" seperti yang tertera pada simpulan di atas dalam suatu kajian khusus.

Kajian yang dilakukan dalam makalah ini terbatas pada analisis komparatif yang dilakukan dalam bentuk rekonstruksi dari atas ke bawah "*top down reconstruction*". Seterusnya disarankan, agar kajian tersebut dapat disiasati dari sisi yang lain, seperti rekonstruksi dari bawah ke atas "*bottom up reconstruction*". Selain itu, kajian refleksi *PAN terhadap BL ini secara geografis hanya terbatas pada wilayah geografis BL yang ada di Sumbagsel. Sebagai lanjutannya dapat dilakukan penelitian lanjutan di wilayah sebaran BL yang lain, seperti BL yang ada di Cikoneng Jawa Barat, karena BL yang ada di Cikoneng Jawa Barat masih mempunyai pertalian historis dengan BL yang ada di Sumbagsel

Daftar Pustaka

- Adelaar, K.A. 1992. *Proto Malayic: The Reconstruction of Its and Parts of Its Lexicon and Morphology*. Australia: Pacific Linguistics Series C-119.
- Dempwolff, Otto. 1934-1938. *Vergleichende Lautlehre des Austronesischen Wortschatzes*, Zeitschrift für Eingeborenen-Sprachen Beihefte 15, 17, 19. Berlin: Dietrich Reimer.
- Dyen, Isodore. 1965. *A Lexicostatistical Classification of the Austronesian Language*. Bloomington, Indiana: Indiana University.
- Fernandez. 1995. "Pengelompokan Mikro dan Makro dalam Kajian Linguistik Austronesia secara Diakronis" dalam *Jurnal Humaniora*, Nomor 1 1975. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM.
- Fernandez. 1996. *Relasi Historis Kekerabatan Bahasa Flores: Kajian Linguistik Historis Komparatif Terhadap Sembilan bahasa di Flores*. Ende-Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Nothofer, B. 1996. "Dialek Kampung Ayer Dalam Perbandingan Dengan Dialek/ Bahasa Austronesia Barat Yang Lain", Makalah untuk Simposium Kampung Ayer di Bandar Sri Begawan, Brunei Darussalam. Jerman: Universitas Frank-furt.
- Mahsun. 1992. "Rekonstruksi Bahasa Purba Dalam Kajian Dialektologi". Mataram: FKIP Universitas Mataram.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudirman AM. 2005. "Geografi Dialek Bahasa Lampung di Wilayah

- Sumatera Bagian Selatan". Yogyakarta: Disertasi PPS Universitas Gadjah Mada.
- Tuuk, H.N.van der. 1872. "'t Lampongsch en zijne tongvallen". Tijdschrift in Indische Taal-, Land- En Vokkenkunde Deel 18. Batavia: W Bruining & Co's Hage, M. Nijhoff.
- Walker, Dale, F. 1975. "A Lexical Study of Lampung Dialects" dalam Verhaar JWM (ed.) *Miscellaneous Studies in Indonesian and Languages in Indonesia Part I*. Jakarta: Badan Penyelenggara Seri NUSA.
- Wurm, S.A., Wilson, B. 1986. *English Finderlist of Reconstructions in Austronesian Languages (Post-Brandstetter)*. Australia: Departement of Linguistics Research School of Pacific Studies The Australian National University.